

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Populasi *Lesbian, Gay, biseksual, dan transgender* (LGBT) terus mengalami peningkatan di dunia. LGBT merupakan perilaku seksual yang menyimpang yang di alami oleh seseorang yang memiliki orientasi yang berbeda terhadap perilaku seksual. Di Amerika, persentase orang dewasa Amerika yang mengidentifikasi sebagai LGBT meningkat 4,5% pada 2017, naik dari 4,1% pada 2016 dan 3,5% pada 2012 ketika Gallup melacak pengukuran. Perkiraan terbaru didasarkan pada lebih dari 340.000 wawancara yang di lakukan sebagai bagian dari pelacakan harian Gallup (Survey Gallup, Inc, 2017). Sedangkan untuk jumlah remaja yang mengidentifikasi sebagai LGBT meningkat dari 5,8% pada 2012 menjadi 7,3% pada 2016 (Agung, 2017). Kejadian ini sangat berpengaruh terhadap peningkatan jumlah kasus HIV/ Aids di berbagai negara termasuk di Indonesia.

Menurut survey *Centre Intelligency of Agency (CIA)*, jumlah populasi LGBT di Indonesia berada pada urutan ke-5 terbanyak di dunia setelah China, India, Eropa, dan Amerika (Rahman, 2015). Secara statistik sulit untuk menentukan berapa jumlah dari kelompok LGBT di Indonesia, karena belum banyak dari mereka yang mau membuka diri ke khalayak ramai (USAID, 2013).

Data Kementerian Kesehatan pada 2012 menunjukkan bahwa terdapat 1.095.970 jiwa (0,0044%) lelaki berhubungan seks dengan lelaki (LSL) alias gay yang tersebar di semua daerah. Propinsi Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah LSL terbanyak, yaitu sebanyak 300.198 jiwa (0,68%) orang yang terindikasi merupakan gay, dan diantaranya sebanyak 4.895 orang (0,016%) merupakan penderita HIV/AIDS. Sementara itu, Jawa Tengah memiliki penderita gay dengan jumlah 218.227 jiwa (0,0067%), dengan 11.951 orang (0,55%) terindikasi HIV/AIDS. Sedangkan DKI Jakarta sebanyak 27.706 warga ibu kota merupakan gay. Dari puluhan ribu gay di ibukota, sebanyak 5.550 (0,20%) orang diduga menderita HIV/AIDS (Shalaby, 2016).

Kota Bogor merupakan representasi dari Jawa Barat yang memiliki persentase LSL dan penderita HIV/Aids dari kelompok LGBT di Jawa Barat, mencapai 900 orang, terdiri dari biseksual 311 orang, gay 235 orang dan transgender 38 orang. Populasi ini jumlahnya terus mengalami peningkatan seiring adanya fenomena pergeseran pandangan masyarakat Indonesia mengenai homoseksual (Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Bogor, 2016).

Dalam *Diagnostic Statistical Manual of Mental Disorder* (DSM) edisi kelima, bahwa LGBT merupakan gangguan kejiwaan hasil voting mengenai homoseksual. Dalam Undang-Undang Kesehatan Jiwa Nomor 18 Tahun 2014, dibedakan antara orang dengan gangguan jiwa dengan masalah kejiwaan. LGBT merupakan masalah kejiwaan yang dapat disembuhkan akan tetapi kaum aktivis LGBT menyatakan bahwa mereka bukanlah pengidap gangguan jiwa dan tidak

perlu disembuhkan. Faktor genetikal yang membuat mereka menjadi LGBT, sehingga keadaan yang ada tidak dapat disalahkan. Perdebatan yang tak berkesudahan ini memicu konflik dua kubu yang memiliki alasan ilmiah masing-masing demi mempertahankan pendapat dan ideologinya.

Sedangkan perilaku lingkungan sosial dapat dijelaskan bahwa jika seseorang yang bergaul dengan orang-orang yang berperilaku menyimpang, maka lambat laun akan mengakibatkan dirinya ikut dalam arus penyimpangan itu sendiri khususnya bagi kelompok-kelompok rentan (Budiarty, 2011). Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi terbesar umur yang menjadi responden pada penelitian ini adalah remaja yang berusia 15 – 24 tahun. Hal ini menunjukkan responden remaja berpotensi mempunyai orientasi seksual kearah homoseksual (lelaki suka lelaki) (Titi & yohana, 2017). Sebanyak 14% responden mengaku memiliki riwayat disakiti dan dikecewakan oleh lawan jenis. Sementara 13,8% pelaku mengaku terpengaruh lingkungan komunitas LGBT, 12,9% dirayu oleh pelaku LGBT, dan 8,2% pernah disodomi waktu kecil. Dalam bergaul, sebanyak 58,7% responden mendapat pasangannya dari media sosial dan 21,7% menemukan pasangan dari komunitas (Alf kri, 2018).

LGBT dapat berkembang antara lain adalah dari keluarga, lingkungan pergaulan dan genetik. lingkungan dapat dibentuk oleh perilaku dan sebaliknya perilaku dapat dibentuk oleh lingkungan (Kuswana, W, S, 2014).

Saat ini banyak remaja laki-laki yang bersikap feminin. Mereka berbicara lemah lembut dengan gaya dan intonasi layaknya perempuan, mengenakan

pakaian berwarna mencolok dan sikap tubuh yang tidak tegas. Remaja laki-laki yang berperilaku demikian semakin hari semakin banyak mengemuka. Tanpa disadari masyarakat telah menerima kondisi mereka dengan tetap berinteraksi seperti biasa. Masyarakat tidak menunjukkan “keganjilan” dalam menerima mereka, sehingga perilaku semakin menguat. Remaja saat ini tidak lagi merasa aneh dengan berperilaku gemulai, bahkan kecenderungan untuk menjadikannya life style semakin menambah kepercayaan diri mereka dalam berpenampilan. Imitasi yang dilakukan oleh remaja. Perilaku remaja laki-laki feminin ini berpeluang menjadikan mereka LGBT.

Sikap yang ditunjukkan dan diperkuat dengan tindakan menjadikan mereka memiliki perasaan lembut seperti perempuan. Ketertarikan terhadap perilaku yang lemah lembut akan menjauhkan mereka dari perilaku maskulin yang tegas dan berwibawa tanpa disadarinya. Sella menemukan remaja yang melakukan imitasi terhadap perilaku dalam sebuah film drama Korea tidak menyadari sudah mengaplikasikan apa yang dilihat ke dalam kehidupan sehari-hari.

Pada usia pubertas, remaja mulai mengembangkan kapasitas *social skill*nya. Eksplorasi terhadap lingkungan sosial tidak lagi terbatas pada lingkup keluarga atau teman akrab saja. *Peer group* dalam relasi antara remaja membentuk rasa empati atau simpati kepada sesama teman. Di sini remaja mulai memiliki kecenderungan menyukai temannya baik yang sejenis maupun teman yang berlawanan jenis. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan afeksi remaja semakin berkembang dengan baik. Kondisi demikian baik untuk perkembangan kesehatan psikologis remaja, akan tetapi jika remaja yang sejak lama terpapar tayangan aksi

LGBT dapat berubah persepsinya dari empati kepada teman menjadi perasaan kasih sayang yang berlebihan (Zusy, 2016). Demikian dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspa Utami dimana 35% remaja memiliki *peer group* yaitu kelompok kecil (Utami, 2012).

Hasil temuan penelitian yang dilakukan oleh Andayani (2016) tentang pembentukan identitas gay komunitas gay Arus Pelangi Jakarta yang menyebabkan seseorang menjadi gay, ada tiga konteks : keluarga, trauma psikologis, dan lingkungan pergaulan. Menurut Byrd, faktor genetik memang menjadi kontributor terbentuknya individu menjadi seorang lesbi, gay, biseksual atau transgender sebagaimana yang digaris bawahi oleh kaum LGBT. Namun demikian, bukan berarti otomatis membuatnya sebagai LGBT.

Faktor Lingkungan sosial/ pergaulan lebih pengaruh 64%, faktor lingkungan yang bisa menyebabkan seseorang yang menyimpang atau menjadi LGBT adalah memiliki pergaulan mayoritas LGBT, didikan orang tua, broken home, pernah mengalami pelecehan seksual, media masa, sering disakiti lawan jenis, mempunyai sisi psikologis yang lemah atau mudah terpengaruh, dan lingkungan keluarga yang kurang harmonis sehingga individu merasa stres dan terbawa arus ke arah yang negatif.

Dampak dari hal itu mereka dikucilkan dari masyarakat yang ada dilingkungan sekitarnya, hubungan seks antara pria dengan semua pria memiliki resiko HIV lebih tinggi dan infeksi tertentu lainnya yang dapat ditularkan. Melakukan homoseksual merupakan salah satu faktor awal yang memicu penyakit

HIV/AIDS. Penyakit ini yang bertanggung jawab atas hilangnya jutaan nyawa manusia dan jutaan masa depan manusia di dunia (Aprilia, 2018). Sehingga lingkungan sosial menjadi faktor terpenting dalam membentuk dan mewarnai sosok remaja.

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang sesuai dengan visi misi prodi keperawatan Bogor yaitu dengan topik psikososial pada LGBT, dimana akan digambarkan LGBT dari perilaku lingkungan sosial/ pergaulan, berjudul “Gambaran Perilaku lingkungan sosial yang mengarah kepada *Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender* (LGBT) pada Remaja di SMA “X” Kabupaten Bogor ”. Dari hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan, peneliti akhirnya memilih SMA “X” yang belum pernah dilakukan penelitian dengan topik LGBT.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut “Bagaimana Gambaran perilaku lingkungan sosial yang mengarah kepada *Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender* (LGBT) pada remaja di SMA “X” Kabupaten Bogor? ”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran perilaku lingkungan sosial yang mengarah kepada *Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender* (LGBT) pada remaja di SMA “X” Kabupaten Bogor ”.

2. Tujuan Khusus

- a. Diperoleh gambaran karakteristik remaja terdiri dari : Umur, Jenis Kelamin, Pekerjaan orang tua, Pendidikan terakhir orang tua, dan tipe keluarga,
- b. Diperoleh gambaran perilaku lingkungan sosial di SMA “X” Kabupaten Bogor.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Peneliti

Diharapkan bahwa seluruh tahapan, rangkaian dan hasil setiap kegiatan penelitian yang dilaksanakan dapat memperluas pengetahuan, wawasan serta memberikan pengalaman berharga untuk melatih kemampuan peneliti dalam melaksanakan penelitian secara ilmiah.

2. Manfaat bagi institusi pendidikan

Diharapkan hasil penelitian dapat bermanfaat pada Tri Dharma Perguruan tinggi Pendidikan sebagai bahan masukan, acuan dan rujukan dalam pengembangan ilmu keperawatan, serta sebagai bahan dasar pengabdian masyarakat bagi dosen dan mahasiswa, dan berguna sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang akan dilakukan oleh pihak institusi yang terkait khususnya dalam bidang Keperawatan Komunitas.

3. Manfaat bagi SMA Taruna Terpadu 1

Diharapkan bahwa hasil dari penelitian dapat memberikan gambaran keadaan remaja di tempat penelitian dan hasil tersebut dapat memberikan

gambaran intervensi apa yang dapat diberikan kepada remaja-remaja yang ada di tempat penelitian.